

## UKRAINA, JEJAK LANGKAH PERANG DI EROPA



## UKRAINA, JEJAK LANGKAH PERANG DI EROPA

Minsk II: Perayaan yang Tidak Membahagiakan untuk Ukraina dan Uni Eropa

Sejak bulan Maret 2014 perang kembali berkecamuk di daratan Eropa, berubah secara progresif, tidak bisa disaksikan secara terus-menerus seperti Perang Rusia-Georgia tahun 2008, meski jauh lebih besar bila dilihat dalam lingkup, kehancuran, dan durasi. Dalam Konferensi Keamanan Munich (MSC), baru-baru ini, sekali lagi, agenda perang di Ukraina tampil menonjol.

Secara khusus, ketakutan Rusia maupun para pejabat dari Barat disuarakan terkait perang yang lepas kendali jika tertinggal pada lintasannya saat ini. Terlepas dari ritual “passing of the buck” yang berkaitan dengan perang, dan kepada siapa atau apa yang salah, MSC tidak boleh dipandang sebagai konsekuensi kebijakan atau terobosan; sementara pertemuan antara pejabat Rusia dan Ukraina, agenda yang direncanakan dengan Jerman dan Prancis dalam jumlah yang berlawanan (menciptakan kembali Format Normandia) dibatalkan berkat Prancis karena alasan “Penjadwalan Konflik”.

Satu menghindari dari Munich, meski jauh dari groundbreaking, terbagi antara Amerika Serikat dan Jerman tentang pandangan dan strategi, meski diyakinkan oleh Wakil Presiden Pence, Sekretaris Pertahanan James Mattis, dan pembicara lainnya diberikan kepada Orang Eropa. Pada bulan Desember, Presiden AS Donald Trump menyetujui transfer senjata mematikan yang pertama ke Ukraina, bukan dari Javelin yang banyak dibahas dan sistem lupa, tetapi M107A1 (Barrett) senapan anti-materiel (yang tidak perlu dicatat adalah pada daftar belanja tentara Ukraina). Sebaliknya, Menteri Luar Negeri Jerman Sigmar Gabriel (SPD) berhasil menangkap banyak penjahat dengan pernyataannya akhir pekan ini bahwa sanksi terhadap Federasi Rusia harus dikurangi sebagai langkah dalam menerapkan Perjanjian Minsk II, sebuah proposal yang akan secara signifikan menjatuhkan sanksi bagi rezim yang berkuasa.

Setelah Perjanjian Minsk I dan Minsk II yang gagal pada bulan September 2014 dan Februari 2015, negara digambarkan dalam posisi “gencatan senjata”, “konflik”, “krisis”, atau yang digambarkan kemarahan akhir pekan ini di Munich sebagai “pemberontakan” telah diumumkan oleh akademisi, pejabat pemerintah, dan pakar media. Terlepas dari perubahan retorika, keadaan ini tetap tidak berubah pada 2018. Upaya untuk mengategorikan kekerasan di Ukraina timur sebagai selain apa sebenarnya (perang) yang membingungkan dan logika yang bertentangan. Ukraina adalah gajah hitam di ruangan. Ukraina adalah perang terhadap jejak Eropa.

Pada ulang tahun ke-3 Perjanjian Minsk II (gencatan senjata yang timbul dari kesepakatan tersebut ditetapkan pukul 00.00 waktu setempat pada tanggal 15 Februari 2015) adalah bijaksana untuk memeriksa apakah kesepakatan yang dibuat pejabat dari Jerman, Prancis, dan negara-negara Eropa lainnya telah gagal, dan mengapa perang terus berlanjut.

### Melepas pasukan perang

Untuk menekankan hal di atas, periode 15 hari (01-15 Februari) selama tiga tahun terakhir (2016, 2017, dan 2018) telah dievaluasi, menggunakan laporan harian yang kurang komprehensif, meski berguna untuk Organisasi untuk Keamanan dan Operasi dalam Misi Pemantauan Khusus Eropa (OSCE SMM).

SMM OSCE terdiri atas pengamat internasional (di antaranya berasal dari latar belakang militer) yang beroperasi di wilayah Ukraina yang diduduki pasukan separatist untuk memantau “Tindakan untuk Pelaksanaan Kesepakatan Minsk” yang dirujuk dalam analisis ini sebagai Paket Implementasi. Pada periode 2018, pengamat SMM mencatat rata-rata 185 dan 345 ledakan per hari di seluruh Lugansk dan Donetsk. Hanya pada 2 Februari saja, 1.100 ledakan didokumentasikan di Donetsk, dan 5 hari kemudian, pengamat SMM di Lugansk mencatat 1.740 buah. Dibandingkan dengan tahun 2017, kejadian di Donetsk jauh berkurang (dari 1,225 per hari), tetapi justru bertambah di Lugansk (dari 125 per hari). Meski begitu, jumlah pada 2018 tetap lebih tinggi daripada 2016 (33 dan 267 per hari di Lugansk dan Donetsk).

Ledakan yang sering ditandai sebagai “belum ditentukan”, bagaimanapun, berasal dari beberapa peluncuran sistem roket (MLRS), tangki, atau peluru artileri (yang terakhir, utamanya 120 mm dan 152 mm) dan granat roket/peluncur granat otomatis. Mayoritas sistem ini (MLRS, tank serta artileri berat yang berkekuatan 100 mm dan lebih tinggi) dilarang beroperasi di dalam area Paket Implementasi dan harus berbasis pada penarikan zona 50-70 kilometer dari garis kontak yang (kira-kira) memisahkan pasukan pemerintah Ukraina dari separatist yang didukung Rusia.

Ledakan hanyalah salah satu dari bermacam-macam pelanggaran harian dalam Paket Implementasi. Secara khusus, angka di atas tidak termasuk pertempuran dengan senjata ringan, mesin berat, atau meriam IFV (infantry fighting vehicle). Seringkali, laporan SMM mencakup frase “semburan ganda”, sebuah kata yang dipakai sehari-hari yang kemungkinan besar menyinggung intensitas dan frekuensi tembakan-menembak; dalam kasus tertentu tembakan dan semburan dihitung secara terpisah, dalam banyak kasus, tetapi kata sifat “berulang kali” diterapkan. Ratusan, kalau bukan ribuan, tembakan menandai hari yang lebih tenang.

Membandingkan dalam tiga tahun terakhir, selama periode 15 hari yang sama di bulan Februari, anggota SMM dipecat (hampir dipastikan secara tidak sengaja, akibat “terlalu dekat” dengan pertempuran), atau terancam saat melakukan atau tidak mampu untuk menjalankan tugasnya.

Selain itu, kendaraan udara tak berawak SMM (UAV) ditembak dan/atau dilumpuhkan oleh ranjau pada banyak kesempatan dalam periode yang sama. Pelanggaran tampaknya terjadi lebih sering di dalam wilayah yang diduduki separatist (mungkin 60-70% dari semua pelanggaran berasal dari dalam wilayah pendudukan separatist, dibandingkan dengan 30-40% di wilayah yang dikendalikan oleh pemerintah). SMM UAV sering menjadi sasaran pemotretan separatist dan pemotretan Ukraina.

Kesimpulannya, pelecehan terhadap pemantau internasional, pencegahan dari pelaksanaan tugas dan misi, dan tembakan-menembak setiap hari lebih menyerupai pertempuran reguler daripada gencatan senjata.

Selanjutnya, forays terbatas terutama dilakukan oleh angkatan bersenjata Ukraina ke dalam apa yang disebut “Zona Abu-Abu”, sebagaimana dibuktikan pada saat penulisan di Desa Novoaleskandrivka yang kembali ke pangkuan Ukraina pada tanggal 16 Februari 2018, menyoroti bahwa perang di Ukraina memang panas dan belum berakhir. Dibandingkan dengan “konflik” pasca-Soviet, di dalam dan di antara istilah yang diperdebatkan, perang di Donbass tidak pernah memiliki karakter yang mengkristal dan tetap kasar dan tidak dapat diprediksi selama hampir empat tahun.

Pertarungan di Transnistria, Ossetia Selatan, dan Abkhazia sebagian besar, jika sepenuhnya mereda mengikuti perjanjian gencatan senjata dan perdamaian, kira-kira bertepatan dengan penghentian permusuhan. Sementara dua konflik terakhir terutama berkobar pada 2004 dan 2008, periode ini ditandai oleh benturan singkat, dramatis, dan menentukan, tidak berlarut-larut dan tak henti-hentinya peperangan dicontohkan oleh Perang Rusia-Georgia pada 2008, yang berlangsung selama 5 hari.

Satu-satunya “konflik beku” pasca-Soviet yang memiliki beberapa persamaan dalam durasi dan konsistensi untuk perang di Ukraina/Donbass adalah perang Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan, bagaimanapun, bahkan di sana, pertempuran atau artileri harian di bagian timur Ukraina sama sekali tidak hadir seperti intensitas kekerasan yang berkelanjutan.

### **Biaya perang**

Berkenaan dengan korban, Kantor Komisaris Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Hak Asasi Manusia (OHCHR) mencatat kenaikan 3,6% korban sipil (kematian dan cedera) yang diakibatkan perang di Ukraina pada 2017 dibandingkan dengan 2016 (544, 2017; 525, 2016). Mulai Desember 2017, 3.780 kematian dicatat dalam Buku Memori untuk personel tempur Ukraina. Untuk kaum separatis, angka ini kemungkinan serupa, meski sedikit lebih tinggi. Sayangnya, tidak ada angka yang bisa dipercaya untuk menghitung korban separatis dan perkiraan bervariasi antara 3.500 dan 4.200 separatis terbunuh dalam aksi (KIA) dengan antara 500-1.000 tambahan KIA Rusia.

Semua menyatakan, aman untuk mengasumsikan bahwa 8.000-10.000 pejuang dari semua bendera telah kehilangan nyawa, sementara mungkin 2.500-3.000 warga sipil lain tewas. Angka ini tidak berbicara apa-apa tentang (puluhan dari) ribuan orang yang terluka atau hampir 1.000.000 pengungsi internal (IDPs) di Ukraina. Dalam mencerna angka di atas, menjadi jelas bahwa Ukraina, sebuah negara Eropa, sedang dalam situasi perang dan sudah berlangsung selama beberapa tahun. Intensitas dan frekuensi kekerasan, jumlah korban, dan separatis KIA hanya menggarisbawahi kebenaran tentang adanya perang di Ukraina/Donbass.

“Peta Perdamaian” disusun dalam Format Normandia (Prancis, Jerman, Federasi Rusia, Ukraina) dan dipresentasikan melalui Perjanjian Minsk I dan Minsk II telah gagal secara fantastis. Satu-satunya faktor yang berubah setelah Minsk II, adalah penghentian skala besar operasi mobile (ofensif) atau pertukaran wilayah. Faktanya, pada saat penandatanganan Minsk II, pertempuran di Debaltseve justru memasuki tahapan paling panas meski dokumen tersebut seharusnya mulai berlaku pada tanggal 15 Februari. Pertarungan besar terakhir memungkinkan separatis untuk mengkonsolidasikan “republik” baru mereka, meniadakan kebutuhan akan operasi ofensif lebih lanjut. Apakah statis atau bukan, dideklarasikan atau tidak, perang telah mengamuk di ambang pintu Uni Eropa pada 2018.

Duncan Bare MA -- Lulusan Karl-Franzens University, Graz. Research Associate di University of Regensburg. Kandidat doktor yang meneliti perekrutan dan aksi kolektif dari kelompok bersenjata di Ukraina.

Andreas Wimmer MSc -- Lulusan Rajaratnam School for International Studies, Direktur Pusat Penelitian Jerman-Asia yang berbasis di Singapura.